


**Inovasi Pembelajaran Batik Ramah Anak (Batik Simbut) di SDN Kwagean  
Wonopringo Kab. Pekalongan**

 Andri Nur Cahyo<sup>1\*</sup>, Mursidah<sup>2</sup>, Dheasari Rachdantia<sup>3</sup>, Yustiana Dwirainaningsih<sup>4</sup>
<sup>1,2,3,4</sup>Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pekalongan

\*e-mail: andrinc.an@gmail.com

*Submitted: 9 Agustus 2023*
*Revised: 08 November 2023*
*Approved: 13 November 2023*

**Abstrak:** Batik merupakan budaya adiluhung Indonesia dan telah melekat sebagai identitas sekaligus jati diri bangsa. Hal ini penting untuk dilakukan agar masyarakat Indonesia tidak kehilangan jati diri kebangsaannya di tengah derasnya gempuran budaya asing era globalisasi sekarang ini. Inovasi batik simbut merupakan salah satu jalan bagi pengenalan budaya batik untuk generasi muda, terutama usia dini dan sekolah dasar. Batik simbut merupakan batik ramah anak karena menggunakan sejenis pasta dingin sebagai pengganti fungsi *malam* panas. Penelitian ini membahas inovasi pembelajaran batik simbut yang diterapkan untuk program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Kwagean. Metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Temuan dari penelitian ini yaitu (1) penerapan batik simbut dinilai lebih aman, sehingga dapat meminimalisir resiko kecelakaan akibat *malam* panas pada peserta didik. (2) Penerapan inovasi pembelajaran batik ramah anak dalam projek P5 sangat tepat dan strategis sebagai upaya membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri peserta didik melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal. Hal ini diharapkan dapat menjadi upaya untuk menguatkan karakter bangsa sedini mungkin.

**Kata Kunci:** *Batik, Batik Simbut, Kearifan Lokal, Inovasi Pembelajaran, P5*

**Abstract:** Batik is Indonesia's noble culture and has been attached as an identity as well as national identity. This is important to do so that the Indonesian people do not lose their national identity in the midst of the swift onslaught of foreign cultures in the current era of globalization. The movement to preserve the local wisdom of batik culture must start as early as possible. Batik simbut innovation is one way to introduce batik culture to the younger generation, especially at an early age and elementary school. Batik simbut is child-friendly because it uses a kind of cold paste as a substitute for the function of hot wax. This study discusses learning innovation of Batik simbut that is applied to the Penguatan Profil Pelajar Pancasila program at SDN Kwagean. The method used is descriptive qualitative. The findings from this study are (1) the application of Batik simbut is considered safer, so it can minimize the risk of accidents due to hot nights for students. (2) The application of learning innovations of child-friendly batik in the P5 project is very appropriate and strategic as an effort to build students' curiosity and inquiry abilities through cultural exploration and local wisdom. This is expected to be an effort to strengthen the nation's character as early as possible.

**Key Words:** *Batik, Batik Simbut, Local Wisdom, Learning Innovation, P5*

## PENDAHULUAN

Batik merupakan budaya adiluhung bangsa Indonesia dan telah melekat sebagai identitas sekaligus jati diri bangsa. Penetapan Batik Indonesia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 telah berhasil menggaungkan kejayaan budaya batik asli Nusantara (Musman Arini, 2011). Pencapaian tersebut adalah momen berharga dalam perjalanan Batik Indonesia yang telah sedari lama mengalami pasang surut. Tindak lanjut pemerintah Indonesia yang kemudian menjadikan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional menjadi estafet berikutnya yang membawa nama Batik Indonesia semakin melangit.

Budaya batik berkembang pesat di Indonesia, dengan kemampuan membuat motif yang mendetail dan sarat makna. Perkembangan batik di Indonesia dapat ditelusuri sampai zaman Majapahit. Batik kemudian berkembang pesat pada era Kesultanan Mataram di daerah Surakarta dan Yogyakarta, dan kemudian menyebar ke berbagai wilayah Nusantara. Thomas Stamford Raffles dalam buku *The History of Java* mencatat setidaknya ada 100 motif batik yang pernah dijumpainya di Jawa pada tahun 1811-1816 (Alamsyah, 2022). Kebudayaan ini diciptakan oleh manusia sebagai perwujudan dari pemikiran manusia untuk melengkapi kebutuhan dalam hidupnya. Dengan demikian, batik yang merupakan hasil cara pemikiran manusia yang hidup dan berkembang dengan segala bentuk dapat bertahan langgeng, apabila kebudayaan tersebut didukung oleh masyarakat pendukungnya.

Kearifan lokal Batik Indonesia yang telah dibentuk dan diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur ini sedianya dijaga eksistensi dan kelestariannya hingga kapan pun. Suatu kebudayaan yang merupakan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia bisa saja punah karena tidak adanya pengetahuan kepada generasi penerus. Faktor yang mempengaruhi ada dua yakni tidak adanya usaha menurunkan dari pihak tetua di masa lalu sebagai pemegang tongkat estafet dan tidak ada generasi berikutnya yang meneruskan. Oleh sebab itu, menjaga eksistensi dan kelestarian budaya batik mutlak dilakukan oleh seluruh kalangan bangsa Indonesia. Hal ini penting untuk dilakukan agar generasi muda Indonesia tidak kehilangan jati diri kebangsaannya di tengah derasnya gempuran budaya asing era globalisasi sekarang.

Pekalongan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang bisa dijadikan rujukan dalam hal pelestarian batik. Di Pekalongan, batik tidak hanya menjadi gaung kebanggaan saja, tetapi juga menjadi salah satu pilar ekonomi yang menjadi sumber pencaharian dan lapangan kerja masyarakat. Banyak program lomba dan pelatihan membatik yang

diselenggarakan berbagai kalangan yang secara langsung maupun tidak sangat berperan terhadap pelestarian budaya batik di Pekalongan. Bahkan UNESCO telah memberikan sertifikat yang sangat istimewa untuk kategori *Best Practise* Diklat Warisan Batik Indonesia oleh Museum Batik Pekalongan (Pemkot Pekalongan, 2018). Hal tersebut merupakan suatu penghargaan atas kompetensi dan kesungguhan komunitas Batik Indonesia khususnya Pekalongan dalam memelihara kelestarian batik.

Pemerintah juga melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) sebagai salah satu bagian dari Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Dalam Kurikulum Merdeka tersebut telah ditentukan tema untuk setiap projek profil yang diimplementasikan di sekolah dan dikembangkan berdasarkan isu prioritas dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035 (Fitriya dan Latif, 2022). Penerapan Kurikulum Merdeka membentuk peserta didik yang tidak hanya menjadi manusia yang cerdas, akan tetapi lebih menjadikan mereka peserta didik yang memiliki perilaku berdasarkan nilai-nilai pancasila atau biasa disebut dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar pancasila memiliki 6 dimensi keberhasilan peserta didik, yaitu beriman atau bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, kritis, mandiri dan yang terakhir adalah kreatif.

Implementasi P5 ini merupakan langkah yang strategis untuk sekaligus melestarikan batik, dalam poin kearifan lokal. Kurikulum Merdeka merupakan desain pembelajaran yang membuat kegiatan belajar menjadi menyenangkan, aktif dan bebas dari tekanan untuk dapat memunculkan bakat-bakat alami yang ada dalam peserta didik. Belajar dengan mengangkat tema kearifan lokal setempat menjadi peluang dalam pelestarian batik di Pekalongan. Khususnya di tingkat sekolah dasar, gerakan pelestarian budaya batik dapat dimulai seawal mungkin. Tulisan ini mengkaji tentang Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Kwagean, Wonopringgo, Kab. Pekalongan.

Pada menerapkan P5, SD Negeri Kwagean mengembangkan inovasi model pembelajaran berbasis proyek batik ramah anak atau batik simbut. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model pembelajaran yang berkaitan erat dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka belajar membebaskan sekolah dalam melakukan proyek-proyek pembelajaran yang dekat dan relevan dengan lingkungan. Kurikulum merdeka belajar memiliki ciri-ciri yaitu mengembangkan karakter sesuai nilai-nilai pancasila dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Inovasi pembelajaran batik simbut ini diselenggarakan melalui kolaborasi dengan program studi Kriya Batik Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital ITSNU Pekalongan.

Batik simbut merupakan alternatif pengenalan budaya batik kepada generasi sekolah dasar karena menggunakan bahan dan material yang ramah anak, yakni bubur simbut. Bahan ini dipakai sebagai pengganti malam panas. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji lebih dalam mengenai implementasi model pembelajaran batik simbut sebagai inovasi pembelajaran berbasis proyek dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Kwagean. Program tersebut dapat dijadikan sebuah pedoman ataupun referensi bagi civitas pendidik dalam menerapkan proses pembelajaran. Sekaligus menjadi langkah yang strategis bagi komunitas-komunitas di Pekalongan dalam pengembangan dan pelestarian batik.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam penulisan ini merujuk pada penelitian dan pengabdian masyarakat yang telah penulis lakukan. Penulisan artikel ini membahas mengenai apa sebenarnya batik ramah anak atau batik simbut itu, peran tersebut dalam perkembangan batik Nusantara, dan kemudian mengkaji bagaimana implementasi inovasi pembelajaran batik simbut berbasis proyek dalam program P5 di SD Negeri Kwagean. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penyusunan, penulis melakukan beberapa teknik dan kegiatan, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan reduksi data, display data dan penyimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum berlanjut ke hasil dan pembahasan penelitian, perlu penulis paparkan terlebih dahulu pembahasan mengenai eksistensi batik simbut dan perkembangannya dalam khasanah perbatikan Nusantara.

### **Hasil**

#### **Batik Simbut: Batik Ramah Anak**

Batik simbut yang mengganti bahan perintang warna dari malam (*wax*) ke bahan bubur simbut memiliki keunggulan dapat digunakan oleh semua kalangan, terutama anak-anak. Selama ini dalam pengenalan batik pada anak-anak menggunakan lilin atau malam panas. Hal tersebut memiliki resiko tinggi karena anak-anak masih belum stabil dan suka bercanda, sehingga dikhawatirkan malam panas tersebut melukai mereka. Lewat penggunaan bubur simbut resiko tersebut dapat diminimalisir karena bubur simbut

terbuat dari bahan yang aman dan ramah lingkungan. Dengan demikian pengenalan batik pada generasi muda dapat dilaksanakan sedini mungkin.

Upaya menjaga kelestarian batik khususnya pada generasi muda yang dapat dimulai dari masa anak-anak. Menunjukkan eksistensi batik kepada anak-anak dapat melalui peran keluarga, pendidikan, dan lingkungan sekitar. Saat ini peran pendidikan menjadi salah satu pintu yang digunakan untuk memberikan pengetahuan tentang batik kepada anak-anak. Teknik batik yang sesuai untuk diajarkan kepada anak-anak karena keramahan selama proses pembuatan motif adalah batik simbut.

Bubur simbut sebagai pengganti malam panas terbuat dari beberapa bahan, yaitu tepung beras ketan, gula Jawa, tawas, benzoate, lem PVC, dan air bersih. Proses pembuatan bubur simbut yaitu 1) Pelarutan gula Jawa dan tawas dalam air mendidih; 2) Pencampuran tepung ketan dan air dingin.; 3) Pencampuran larutan gula dan tawas ke dalam larutan tepung ketan; 4) Menambahkan lem PVC dan Benzoat ke dalam larutan yang sudah menyatu (bubur simbut); dan 5) Persiapan pakai bubur simbut.



Gambar 1. Proses *mixing* lem PVC dengan bubur simbut

Selanjutnya untuk pembuatan batik simbutnya. Secara garis besar proses pembatikan ini sama seperti pembatikan tradisional, hanya saja yang membedakan bahan perintang warnanya yang diganti menggunakan bubur simbut. Proses dan tahapan dalam pembuatan batik simbut sebagai berikut 1) Menyuci kain dengan tangan dan gunakan deterjen lalu bilas. Setelah itu, angkat dan keringkan; 2) Membuat sketsa desain pada selembar kertas, pertamadengan pensil lalu tebalkan dengan spidol hitam, ini akan menjadi pola; 3) Desain yang telah dibuat pada kertas harus dipindahkan dengan menyalin ke kain. Letakkan kain di atas pola desain, dengan menggunakan pensil, japlak desain ke kain dengan menelusuri jejak garis desain; 4) Mengaplikasikan bubur simbut dengan cara memegang botol aplikator yang berisi bubur simbut secara vertical dengan ujung menyentuh kain, tarik garis dengan lembut dan perlahan saat menggambar garis pada pola yang sudah tersedia,

biarkan sampai kering; 5) Proses Pewarnaan dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu pencoletan dan pencelupan; dan 6) Proses pelorodan menggunakan air bersih hingga bubur simbut hilang. Jemur di bawah terik sinar matahari.



Gambar 2. Proses penempelan bubur simbut ke kain



Gambar 3. Proses penghilangan bubur simbut

### **Pembahasan**

Dalam menerapkan inovasi pembelajaran batik simbut ini, model pembelajaran berbasis proyek memiliki keterkaitan kuat dalam menunjang ketercapaian enam dimensi dari Profil Pelajar Pancasila. Pembahasan penelitian ini mendiskusikan keterkaitan proses pembelajaran batik simbut dengan keenam dimensi tersebut.

*Pertama*, dimensi beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, dalam proses pembelajaran berbasis proyek peserta didik dapat mengamalkan sifat-sifat yang mencerminkan sebagai peserta didik yang taat. Misalnya pada saat melakukan kegiatan mengerjakan proyek batik simbut, peserta didik dilatih untuk jujur atau tidak curang dalam pengerjaannya dan peserta didik dilatih untuk sabar ketika melalui setiap proses dan tahapan pematikan. Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan yang sesuai dengan elemen akhlak terhadap alam

(Tanjung, 2021). Selain itu, menurut penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan oleh Sarwendah dan Hermanto (2022), menyatakan bahwa pembelajaran tematik berbasis proyek memperlihatkan perubahan karakter yang ada pada peserta didik salah satunya adalah karakter religius dan jujur.

*Kedua*, dimensi berkebhinekaan global, peserta didik dalam melakukan perancangan tugas proyek batik simbut perlu melakukan pencarian informasi yang dapat membantu dalam menambah referensi. Mengenal dan mengetahui informasi dari berbagai sudut dan pandangan secara global, membuat peserta didik lebih terbuka dalam berpikir. Tahapan perancangan proyek batik simbut, peserta didik mulai mencari referensi pada internet agar dapat menambah inovasi dan gambaran tentang proyek batik apa yang dibuat. Hubungan antara peserta didik dengan peserta didik lain dan pendidik dengan peserta didik termasuk juga wujud elemen komunikasi dan interaksi antar budaya dalam dimensi kebhinekaan global.

*Ketiga*, dimensi gotong royong, pelaksanaan model pembelajaran batik simbut pada SD Negeri Kwagean dilakukan dengan membentuk beberapa kelompok kecil dalam satu kelas, sehingga peserta didik dilatih untuk berkolaborasi dan saling membantu pada setiap tahap pembelajaran demi menghasilkan hasil proyek yang cepat dan tepat. Pembelajaran berbasis proyek batik simbut ini dapat meningkatkan kerjasama peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat pada penelitian sejenis lain yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan kerjasama peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan di kelompok masing-masing (Walipah, 2020).

*Keempat*, dimensi mandiri, penerapan sikap mandiri peserta didik dapat dilihat pada saat proses pengerjaan tugas proyek yang dilakukan peserta didik. Saat pengerjaan proyek batik simbut, setiap peserta didik dalam kelompok kecil maupun individu akan diberikan tanggungjawab sebagai tantangan dalam mengambil tindakan dan keputusan secara mandiri. Senada dengan pernyataan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter mandiri ( Wicaksono dan Rahayu, 2018). Pembelajaran batik simbut ini dapat mendorong keberhasilan output peserta didik SD Negeri Kwagean yang percaya diri dengan kemampuan diri masing-masing dan mandiri.



Gambar 4. Proses pematikan menggunakan bubur simbut oleh peserta didik

*Kelima*, dimensi bernalar kritis, bernalar kritis adalah salah satu kompetensi yang mampu diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek memberikan peluang kepada peserta didik untuk aktif dalam bernalar kritis, salah satunya adalah pada tahap menentukan proyek batik apa yang dibuat. Peserta didik menelaah sebuah permasalahan yang diberikan oleh pendidik untuk ditemukan jawaban yang nantinya akan menjadi penentu tugas proyek apa yang akan dibuat. Setiap tahap kegiatan pembelajaran berbasis proyek akan terjadi sebuah lemparan pendapat atau ide yang membuat peserta didik menjadi lebih kritis. Seperti apa yang disampaikan Avianty (2022), bahwa hasil metode pembelajaran berbasis proyek mampu menambah daya pikir kritis peserta didik.

Terakhir yang *keenam*, dimensi kreatif. Pengaruh penerapan pembelajaran batik simbut berbasis proyek mampu mempengaruhi kemampuan kreatif peserta didik melalui beberapa kegiatan, yaitu pada saat proses perancangan motif, pematikan dengan menggunakan bubur simbut, pewarnaan, hingga tahap akhir pelorodan. Peserta didik dituntut untuk selalu berpikir kreatif dengan memberikan ide-idenya agar dapat memecahkan dan menyelesaikan tugas proyek batik simbut dengan baik dan sesuai tema yang ditentukan sebelumnya. Pendapat yang mendukung pembahasan ini adalah yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek memiliki efek yang besar dalam menambah kreativitas peserta didik sekolah dasar (Christian, 2021). Dalam konteks

penelitian ini, berpikir kreatif juga dinilai dari peserta didik dapat menguraikan dan menata setiap langkah-langkah proses pematikan.



Gambar 5. Proses pewarnaan batik simbut oleh peserta didik

## SIMPULAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, inovasi pembelajaran batik ramah anak atau batik simbut di SD Negeri Kwagean yang dijadikan sebagai bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini merupakan langkah yang strategis dalam lingkup gerak pelestarian budaya batik di Pekalongan. Inovasi pembelajaran batik simbut yang diwujudkan melalui model pembelajaran berbasis proyek memiliki pengaruh dan keterkaitan untuk membentuk peserta didik SD Negeri Kwagean sesuai dengan enam dimensi yang ada pada Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif.

Batik simbut sebagai bagian dari batik kontemporer Nusantara memiliki sifat ramah anak sangat tepat untuk mengenalkan budaya batik kepada peserta didik di tingkat sekolah dasar. Peserta didik tingkat sekolah dasar merupakan awal dari generasi penerus budaya batik Indonesia. Eksistensi dan kelestarian budaya batik merupakan kewajiban seluruh kalangan bangsa Indonesia. Hal ini penting untuk dilakukan agar generasi muda Indonesia tidak kehilangan jati diri kebangsaannya di tengah derasnya gempuran budaya asing era globalisasi saat ini. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat membentuk hubungan yang sinergis dengan komunitas-komunitas batik di Pekalongan

demikian mengembangkan dan menjaga kelestarian batik. Tidak hanya sebagai industri atau ekonomi, namun lebih dari itu berkaitan dengan harga diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar.

Harapan ke depan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber atau referensi bagi pengembangan penulisan batik. Dan yang lebih besar lagi adalah supaya lebih banyak lagi sekolah-sekolah yang sadar akan budaya atau kearifan lokal setempat untuk diimplementasikan ke dalam Kurikulum Merdeka di lingkungan masing-masing. Tidak kalah penting juga, kebudayaan batik Indonesia dapat terwariskan kepada generasi penerus dan tidak akan punah sampai kapan pun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A., Sari, N., & Sanjaya, M. (2022). Culture Awareness melalui Media Sosial terkait “Rumah Batik Setu”. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1).
- Avianty, D. dan Tobing, S. M. 2022. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan “4C” Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*. 28 (1).
- Azra, Azyumardi, dkk. 2008. *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. Mizan, Bandung.
- Bastomi, S. (2012). *Eстетika Kriya Kontemporer dan Kritiknya*. Semarang: UNNES Press.
- Christian, Y. A. 2021. Meta Analisis Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3 (4).
- Fitriya, Y., & Latif, A. (2022, Desember). Miskonsepsi Guru Terhadap Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV* (Vol. 4, No. 1).
- Musman, Asti & Arini, B. Ambar. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media
- Pemerintah Kota Pekalongan. 2018. *Perjuangan Batik Indonesia Diakui Warisan Dunia*.
- Rusman. 2018. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali pers.
- Susanto, S. K. S. 2018. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Besar Kerajinan dan Batik, Andi Offset, Yogyakarta.
- Tanjung, R., Dalimunthe, E. M., Ramadhini, F., dan Sari, D. M. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan Pada Pembelajaran IPS Kelas IV B Mi Model Panyabungan. *Jurnal ITTIHAD- Jurnal Pendidikan*. 5 (1).
- Tirta, Iwan. 2019. *Batik Sebuah Lakon*. Gaya Favorit Press, Jakarta.

- Wirawan, B. 2020. Bubur Simbut Sebagai Perintang Warna Pada Kain Dengan Menggunakan Canting Cap. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan Vol. 18 No.1 2020*.
- Walipah, E. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Video Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Sejarah Dan Keterampilan Bekerja Sama Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wicaksono, D., dan Amalia, S, R. 2018. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) di Sekolah Dasar Alam Jingga. *Jurnal UMJ. 1 (1)*
- Wirawan, B., Sariyati, I., & Dwirainaningsih, Y. (2018). Bubur Simbut Sebagai Perintang Warna Dalam Pembuatan Ragam Hias Pada Kain. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan, 14*.